

Konflik dan Kerukunan Antarumat Beragama di Grabag Kabupaten Magelang

Zakiyah

Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Semarang

Email: zaki_smart@yahoo.com

Diterima redaksi tanggal 18 Maret 2016, diseleksi tanggal 27 Mei 2016 dan direvisi 5 Juni 2016

Abstract

This article discusses about the conflict and harmony between religious followers in the sub-district of Grabag, Magelang district. In the past few years, among religious adherents in the area had ever experienced conflicts both internally and externally. However, the conflict did not lead to excessive violence and riot, was successfully resolved. Until recently, the condition of society is conducive and harmonious. This is due to the important role of religion and local traditions in building social cohesion among religious believers. This research uses qualitative approach. This study was conducted in Grabag Sub district in the villages of Losari, Ngrancah and Grabag. The result shows that local traditions such as nyadran, mert desa and genduran have become open spaces for people to meet and interact to each other regardless of their religious background. In these activities, every resident has same opportunity to participate, there is no discrimination and exclusion among them. Such an interaction has become one of the contributing factors to build social cohesion., along with the religious principle and norm practiced by community. The religious harmony is created.

Keywords: conflict and religious harmony, local tradition, social cohesion.

Pendahuluan

Magelang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Tengah, menurut data lembaga kajian agama dan sosial Semarang, daerah ini termasuk sebagai daerah “merah”, yaitu wilayah rawan terjadi konflik dan kekerasan. Misalnya, pada tahun 2012 sempat terjadi

Abstrak

Artikel ini membahas tentang konflik dan kerukunan antarumat beragama di kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Beberapa tahun yang lalu wilayah ini pernah mengalami konflik antar dan inter umat beragama. Konflik tersebut tidak sampai menimbulkan kekerasan dan kerusuhan dalam skala besar, dan dapat teratasi. Hingga saat ini kondisi masyarakat dalam keadaan damai, hal ini di antaranya disebabkan oleh peran agama dan tradisi lokal yang mampu menjadi perekat kerukunan umat beragama. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif di tiga desa di Kecamatan Grabag meliputi desa Grabag, desa Losari dan desa Ngrancah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan nyadran, mert desa dan genduran merupakan tempat “terbuka” bagi masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama tanpa ada diskriminasi dan eksklusif. Dalam kegiatan tersebut, setiap warga mempunyai kesempatan untuk bertemu dan berinteraksi dengan warga lainnya. Interaksi tersebut telah menjadi salah satu faktor terbentuknya kohesi sosial, disamping faktor prinsip dan norma agama yang dijalankan oleh masyarakat. Kerukunan umat beragama terbentuk.

Kata kunci: konflik dan harmoni beragama, tradisi lokal, kohesi sosial.

protes terhadap kegiatan yang dilakukan oleh jemaat agama Kristen di Kecamatan Muntilan. Pada waktu itu, Front Pembela Islam (FPI) melaporkan dan protes atas dugaan penyiaran agama Kristen yang berkedok kegiatan pengobatan kepada Mapolsek Muntilan Kabupaten Magelang. Kegiatan yang dilaksanakan di sebuah ruko (rumah toko) tersebut

menurut penuturan pendeta dari Jemaat Kristen Indonesia (GKI) Injil Kerajaan Muntilan hanya merupakan peribadatan biasa, dan kegiatan pengobatan tersebut merupakan kelanjutan dari kegiatan bakti sosial setelah bencana letusan gunung Merapi. Dari peristiwa ini kemudian pihak kepolisian turun tangan dan memediasi para pihak yang berselisih untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Akhirnya FPI dan GKI bersedia menandatangani surat menerima hasil mediasi tersebut (Kholiludin, 2012).

Pada tahun 2015 di desa Ngablak kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang juga terjadi friksi antara umat Islam dan Kristen terkait dengan pembangunan gereja. Masyarakat Muslim yang tinggal di sekitarnya menolak pembangunan tersebut karena tidak memenuhi syarat sebagaimana PBM no. 8 dan 9 tahun 2006 tentang pendirian rumah ibadat. Meskipun tidak sampai menimbulkan kekerasan fisik, peristiwa ini telah memicu ketegangan antar umat beda agama di daerah tersebut (Wawancara dengan Staf KUA kecamatan Ngablak, 28 Juli 2015). Selain itu, kasus pendirian Padmasambhava Stupa pada tahun 2013 di desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang yang ditolak warga sekitar. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2014) menunjukkan bahwa pendirian Padmasambhava Stupa sebagai tempat ibadah tersebut tidak sesuai dengan peraturan PBM no.8 dan 9 tahun 2006, dan adanya perbedaan pandangan antarumat beragama di desa tersebut (Prasetya, 2014: 101).

Konflik dan atau perselisihan yang terjadi merupakan sebagian kecil gambaran tentang fenomena mulai merenggangnya ikatan-ikatan sosial di masyarakat dan menurunnya kerukunan antar dan intern umat beragama. Terjadinya kesenjangan dan keretakan kehidupan keagamaan tersebut tentu

disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah melemahnya hubungan antar individu di masyarakat, adanya pergeseran motif dalam berinteraksi di masyarakat yakni mulai adanya motif ekonomi, melemahnya tradisi lokal dan jejaring yang ada di masyarakat, serta terjadinya pergeseran pranata sosial yang ada. Sedangkan, menurut Soekamto konflik bisa terjadi karena beberapa faktor berikut ini; (1) adanya perbedaan sikap dan pendirian antar individu, (2) adanya perbedaan budaya, (3) adanya perbedaan kepentingan baik ekonomi, politik maupun yang lainnya, (4) adanya perubahan sosial (Soekamto, 1990).

Sementara itu, dalam pandangan Jamaludin Ancok (2003) disebutkan bahwa adanya perselisihan dan konflik di beberapa tempat akhir akhir ini dikarenakan adanya penurunan kualitas masyarakat yang disebabkan oleh beberapa faktor berikut ini; (1) orientasi pembangunan ekonomi pertumbuhan; hal ini menjadi salah satu pendorong bagi masyarakat untuk mengakumulasi materi sebanyak-banyaknya dan menjadikan ekonomi sebagai motif dalam bermasyarakat, (2) melemahnya infrastruktur sosial pengikat silaturahmi, (3) Orientasi pengembangan manusia yang berfokus pada aspek kognitif; hal ini hanya fokus pada pengembangan manusia yang berorientasi untuk kompetensi di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan dan mengabaikan aspek pengembangan karakter. Pada gilirannya, hal ini mengakibatkan lemahnya karakter manusia yang dapat berempati dan hidup berdampingan secara damai dengan orang lain (Ancok, 2003: 4-5).

Namun demikian, di tengah masyarakat di mana ikatan-ikatan sosial sudah mulai merenggang, masyarakat kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Jawa Tengah mempunyai berbagai tradisi lokal yang dapat menjadi perekat kerukunan antarumat beragama.

Beberapa tradisi seperti *merti desa*, *nyadran* dan *gendurenan* merupakan tradisi yang dilakukan di daerah tersebut. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut semua kalangan masyarakat dari berbagai latar belakang agama dapat ikut serta. Hal ini memberikan peluang bagi mereka untuk saling bertemu dan berinteraksi tanpa memandang perbedaan, sehingga hal ini dapat meminimalisir prasangka antarumat beragama.

Berdasarkan fenomena seperti dipaparkan di atas maka tema ini penting untuk dibahas karena desa-desa tersebut berpenduduk multi agama, yaitu tentang bagaimana konflik dan kerukunan pada masyarakat di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang, bagaimana prinsip agama dan tradisi lokal dapat berperan sebagai perekat kerukunan antarumat beragama. Karena tradisi lokal merupakan salah satu modal sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung terjadinya kohesi sosial di tengah beragam persoalan sosial keagamaan. Pada saat yang sama, norma agama juga dapat menjadi perekat hubungan antarumat beragama.

Tradisi Lokal, Kohesi Sosial dan Kerukunan antarumat Beragama

Masyarakat yang masih menjunjung tinggi norma dan tradisi disinyalir mempunyai tingkat kohesi sosial yang tinggi di bandingkan dengan yang tidak memilikinya. Studi yang dilakukan di beberapa desa di India oleh Anirudh Krishna menunjukkan bahwa desa yang melalukan perayaan agama secara bersama seperti perayaan idul fitri bagi Muslim dan perayaan *Diwali* bagi umat Hindu menunjukkan bahwa tingkat kerukunannya lebih tinggi, serta jumlah konflik pertanahan lebih sedikit jumlahnya (Krisna, 2002: 120-121)

Schmitt menjelaskan kohesi sosial dipandang sebagai karakter

masyarakat dalam kaitannya dengan hubungan antara unit-unit sosial seperti individu, kelompok, dan lembaga-lembaga asosiasi. Selain itu, kohesi sosial juga didefinisikan sebagai proses pengembangan masyarakat yang sedang berlangsung meliputi nilai-nilai bersama, tantangan bersama dan kesempatan yang setara dalam masyarakat berdasarkan sikap percaya, harapan dan timbal balik di antara masyarakat (Schmitt, 2002: 405). Senada dengan definisi tersebut, Stanley mengatakan bahwa kohesi sosial mencakup aspek membangun nilai-nilai bersama dan interpretasi masyarakat, mengurangi perbedaan pendapatan dan kekayaan, sehingga orang-orang merasa mereka terlibat dalam urusan masyarakat, merasa menghadapi tantangan bersama, dan merasa menjadi anggota masyarakat (Stanley, 2003: 7). Secara ringkas kohesi sosial dimaknai sebagai perekat yang dapat mengikat masyarakat secara bersama (Capshaw, 2005: 53).

Berdasarkan pengertian dan konsep tersebut di atas, kohesi sosial memiliki dua dimensi cakupan yaitu; dimensi ketidaksetaraan, dalam hal ini terdapat cakupan untuk mempromosikan kesetaraan dan upaya mengurangi kesenjangan dalam masyarakat termasuk juga eksklusi sosial. Dimensi kedua, modal sosial. Dimensi ini fokus pada penguatan hubungan sosial, interaksi dan aspek aspek lain yang dikategorikan sebagai modal sosial dalam masyarakat (Schmitt, 2002: 406). Lebih lanjut dijelaskan, dimensi ketidaksetaraan dalam kohesi sosial dapat dilihat dari praktik diskriminasi yang terjadi yakni diskriminasi berdasarkan ras, gender, umur, strata sosial, etnisitas, disabilitas, dan kebangsaan. Selain itu, aspek eksklusi sosial juga tercakup dalam dimensi ketidaksetaraan ini. Eksklusi sosial ini dapat berupa kemiskinan (eksklusi dari partisipasi dalam bidang ekonomi), keterasingan sosial (eksklusi dari partisipasi kegiatan sosial atau organisasi sosial) (Schmitt, 2002: 407-408).

Sementara itu, modal sosial sebagai bagian dari kohesi sosial mempunyai makna yang beragam. Putnam (1995) mengartikan modal sosial sebagai organisasi sosial meliputi kerjasama, kepercayaan, dan norma yang dapat berperan dalam memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk mencapai manfaat bersama (Krishna, 2002: 4; Grootaert dan van Bastelaer, 2002: 2). Sementara Schmitt menyebutkan tiga dimensi dalam modal sosial; *pertama*, hubungan sosial dan aktifitas di dalam kelompok sosial. *Kedua*, kualitas hubungan sosial meliputi nilai-nilai bersama, perasaan keanggotaan, solidaritas, dan kepercayaan. *Keiga*, kualitas lembaga sosial mencakup aspek kredibilitas, reliabilitas, keberfungsian, dan efisiensi (Schmitt, 2002: 410).

Istilah modal sosial juga digunakan untuk ruang lingkup yang berbeda-beda, di antaranya adalah (a) untuk menjelaskan hubungan antara orang-orang pada berbagai level kerjasama misalnya level utama, organisasi, dan lembaga, (b) untuk menjelaskan fungsi dan struktur lembaga lembaga sosial, (c) komitmen bersama terkait dengan nilai dan norma, (d) identitas bersama, (e) rasa memiliki, (f) kepercayaan yang dimiliki (Schmitt, 2002: 409). Di dalam penjelasan yang diberikan oleh Heyneman disebutkan bahwa modal sosial dan modal manusia (*human capital*) mempunyai kaitan erat dalam kohesi sosial (Heyneman, 2005: 4). Woolcock (1998) mengatakan modal sosial sebagai informasi, *trust* (kepercayaan), dan norma yang ada di dalam jejaring masyarakat. Sedangkan Fukuyama menekankan definisi modal sosial pada norma atau nilai-nilai yang ada di masyarakat yang dapat memungkinkan mereka untuk saling bekerja sama (Fukuyama, 1997 seperti dikutip oleh Bjørnskov dan Sønderkov, 2013: 1228).

Dalam tulisan ini tradisi lokal dimaknai sebagai elemen dari modal sosial yang dapat menjadi perekat

kerukunan antarumat beragama. Di dalam pelaksanaan tradisi lokal tersebut akan terlihat nilai-nilai bersama yang dibangun dan norma-norma masyarakat yang dipatuhi, yang pada gilirannya nanti dapat menguatkan hubungan sosial. Selain itu, dalam perayaan tradisi tersebut ada elemen inklusi dari setiap anggota masyarakat di wilayahnya tersebut sehingga memungkinkan mereka untuk saling bekerja sama.

Kerukunan antarumat beragama di Indonesia sejatinya juga telah diatur dalam beberapa instrumen hukum dan peraturan yang telah dibuat oleh negara. Di antara aturan tersebut termaktub dalam Undang undang Dasar 1945 (UUD 1945) pasal 29 ayat 1 dan pasal 28E ayat (1), (2) dan (3) tentang kebebasan beragama. Pada saat yang sama UUD 1945 pasal 28J juga mengatur tentang kewajiban setiap warga negara untuk menghormati hak kebebasan orang lain serta kewajiban untuk menjaga ketertiban umum. Hal ini secara tersurat memebrikan rambu-rambu dalam upaya menciptakan kerukunan antarumat beragama.

Kerukunan umat beragama dapat terwujud diantaranya dengan adanya hubungan antara sesama umat yang dilandasi dengan sikap saling toleransi, saling menghargai, saling pengertian dan menghargai ajaran masing masing agama. Selain itu, kesediaan untuk saling bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Adapun konsep kerukunan mencakup tiga aspek yang disebut trilogi meliputi; (1) kerukunan intern umat beragama, (2) kerukunan antarumat beragama, (3) kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah. Dalam kerukunan tersebut terdapat tiga elemen penting yaitu kesediaan untuk menerima perbedaan keyakinan, kesediaan untuk membiarkan pemeluk agama lain menjalankan agamanya, kemampuan untuk menerima perbedaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Adapun desa yang dipilih adalah tiga desa meliputi desa Losari, desa Ngrancah, desa Grabag. Ketiga desa tersebut dipilih dengan pertimbangan merupakan desa dengan pemeluk agama yang berbeda-beda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini untuk melihat konflik dan kerukunan antarumat beragama yang ada di masyarakat, serta digunakan untuk mengetahui praktik tradisi lokal dan situasi yang ada di lokasi penelitian. Data dikumpulkan dengan wawancara terhadap informan kunci meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat pemerintah desa dan kecamatan, serta anggota masyarakat. Wawancara dilaksanakan pada bulan Juni – Agustus 2015.

Kondisi Geografis dan Sosial Keagamaan Kecamatan Grabag Magelang

Grabag merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Magelang Jawa Tengah yang letaknya di bagian utara. Memiliki perbatasan dengan kecamatan Jambu kabupaten Semarang di bagian utara, dan berbatasan dengan kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung di bagian baratnya. Beberapa desa di wilayah Grabag berbukit-bukit dan dilingkupi oleh persawahan, ladang dan kebun-kebun kopi. Satu di antara desa tersebut adalah desa Ngrancah yang menjadi satu dari tiga desa yang diteliti. Untuk menuju ke desa Ngrancah dari pusat kota Grabag dibutuhkan waktu sekitar dua puluh menit dengan berkendara motor. Jalan-jalan menuju ke desa tersebut berkelok-kelok dan di sekelingnya pohon-pohon besar dan tebing-tebing di pinggirnya.

Desa kedua yang diteliti adalah desa Losari letaknya tidak jauh dari desa

Ngrancah. Kedua desa ini berdekatan dan hanya dibatasi oleh sawah dan kebun-kebun. Desa Losari ini merupakan desa paling ujung yang berdempetan dengan Kabupaten Semarang. Sementara desa ketiga yang menjadi tempat penelitian adalah desa Grabag letaknya di pusat kota kecamatan. Untuk mencapai kecamatan Grabag dari pusat kota Magelang dibutuhkan waktu sekitar 45 menit dengan kendaraan pribadi. Sedangkan jika dengan kendaraan umum butuh waktu sekitar satu setengah jam. Di sana terdapat beberapa moda transportasi umum seperti bis dan mobil angkutan desa yang menghubungkan kecamatan Grabag dengan kota-kota lainnya. Sedangkan untuk ke desa Losari dan Ngrancah transportasi umum terdapat mobil angkutan desa yang hanya beroperasi pada pagi dan siang saat jam anak-anak sekolah berangkat dan pulang dari sekolah, sementara pada jam-jam lainnya hanya ada *ojek*.

Desa yang dipilih menjadi lokus penelitian ini berdasarkan pertimbangan ketiga desa ini merupakan desa dengan penduduk multi agama. Di wilayah kecamatan Grabag terdapat 28 desa dengan jumlah penduduk 87.181 orang dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, dan pemeluk Katholik sebanyak 423 orang, diikuti oleh pemeluk agama Kristen Protestan sebanyak 181 orang, serta pemeluk agama Buddha sebanyak 42 orang (Data KUA Kecamatan Grabag, 2014; Data profil desa Losari, 2014).

Dari keseluruhan desa di kecamatan Grabag, Losari merupakan desa paling heterogen di antara desa-desa yang ada di wilayah ini. Kedua desa yang lain Ngrancah dan Grabag juga mempunyai penduduk dengan pemeluk agama yang berbeda. Menurut data dari kantor desa masing masing diketahui bahwa di Losari terdapat penduduk beragama Islam sebanyak 1515 orang, Kristen 13

orang, Katolik 263 orang dan Buddha 41 orang. Tempat tinggal mereka menyebar di beberapa dusun yang ada yaitu dusun Losari atau biasa disebut dengan dusun Ngelo, dusun Nawangsari, dusun Kragan, dusun Wates, dusun Kalitelon. Di desa Losari terdapat 4 buah masjid, tiga buah mushola, 1 buah gereja Katolik dan 1 buah vihara. Berikut ini adalah distribusi penduduk desa Losari berdasarkan agama:

Islam dan 27 orang adalah penganut Agama Kristen. Di dusun Tukbugel, selain terdapat masjid juga terdapat satu gereja untuk umat Kristen. Sementara di dua dusun lainnya yaitu dusun Ngrancah dan dusun Pucung semuanya beragama Islam. Jumlah penduduk di dusun Pucung 320 orang dan penduduk dusun Ngrancah berjumlah 675. Berikut ini rincian distribusi penduduk desa Ngrancah berdasarkan agama;

Tabel.1 Distribusi Penduduk desa Losari berdasarkan Agama

No	Agama	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Islam	755	760	1.515
2	Kristen	4	7	11
3	Katholik	126	137	263
4	Hindu	0	0	0
5	Budha	18	23	41
6	Khonghucu	0	0	0
7	Aliran kepercayaan lainnya	0	0	0
8	Jumlah	903	927	1.830

Sumber: data profil desa Losari, 2014.

Terdapat tiga dusun di Desa Ngrancah yaitu dusun Ngrancah, Tukbugel dan Pucung. Dari ketiga dusun tersebut hanya dusun Tukbugel yang mempunyai penduduk multi agama yaitu Islam dan Kristen. Di dusun Tukbugel ini kemudian wawancara dilakukan. Di dusun Tukbugel terdapat 316 penduduk dengan mayoritasnya memeluk agama

Desa Grabag merupakan salah satu desa di kecamatan Grabag dengan jumlah penduduk yang besar bila dibandingkan dengan desa-desa lainnya di daerah ini. Selain itu, berdasarkan luas wilayahnya desa Grabag juga merupakan desa terbesar di kecamatan Grabag yaitu 462.264 Hektar. Data profil desa menunjukkan bahwa desa Grabag mempunyai penduduk

Tabel. 2 Distribusi penduduk desa Ngrancah berdasarkan agama

No	Dusun/desa	Jumlah penduduk	Agama	
			Islam	Kristen
1	Ngrancah	675	675	0
2	Pucung	320	320	0
3	Tukbugel	316	289	27
Desa Ngrancah		1.341	1.314	27

Sumber: Kantor Desa Ngrancah, 2014.

14.236 jiwa yang menyebar di 15 dusun. Mayoritas penduduknya beragama Islam, dan penduduk yang beragama Kristen sebanyak 175 orang, Katholik sebanyak 103 orang, pemeluk agama Buddha 2 orang, dan pemeluk agama Hindu satu orang. Berikut ini adalah rincian distribusi penduduk berdasarkan agamanya;

masyarakatnya yaitu sebagian dari mereka adalah pedagang. Hal ini dapat dipahami karena dusun Ponggol sangat dekat dengan pasar dan jalan utama kecamatan. Selain itu, sebagian yang lainnya adalah karyawan swasta dan atau pekerja kantor. Sementara penduduk Losari dan Ngrancah sebagian besarnya

Tabel. 3 Distribusi Penduduk desa Grabag berdasarkan agama

No	Agama	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Islam	7.004	6.851	13.855
2	Kristen	82	93	175
3	Katholik	53	50	103
4	Hindu	1	0	1
5	Budha	2	0	7
6	Khonghucu	0	0	0
7	Aliran kepercayaan lainnya	0	0	0
8	Jumlah	7.142	6.994	14.136

Dari 15 dusun yang ada di desa Grabag dipilih dua dusun sebagai lokus penelitian yaitu dusun Ponggol I dan dusun Ponggol II. Di dua dusun tersebut terdapat pemeluk agama yang berlainan yaitu pemeluk Agama Islam dan Kristen. Selain itu, dua dusun ini dapat dikategorikan sebagai dusun dengan ciri perkotaan karena letaknya di pusat kota Kecamatan Grabag dan karakter penduduknya yang berbeda dengan penduduk di desa Losari dan desa Ngrancah. Hal ini di antaranya dapat dilihat dari jenis pekerjaan

adalah petani dan buruh tani dengan karakter masyarakat pedesaan (data profil desa Losari, 2014, data profil desa Ngrancah, 2014, data laporan pemerintah desa Grabag, 2014).

Dari sisi pendidikan penduduknya terdapat perbedaan yang jelas antara ketiga desa yang diteliti. Jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan SLTA ke atas di desa Grabag lebih tinggi dibandingkan dengan desa Losari dan desa Ngrancah. Berikut ini data prosentase perbandingan antara ketiganya;

Tabel. 4 Tingkat pendidikan penduduk desa Grabag, Losari dan Ngrancah

No	Tingkat pendidikan	Jumlah pendidikan tamat					
		Grabag		Losari		Ngrancah	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tidak tamat SD	2.711	19,1%	59	3,22%	173	12,9%
2	SD	3.316	23,4%	253	13,8%	635	47,3%
3	SMP	2.572	18,1%	760	41,5%	182	13,5%
4	SLTA	2.912	20,5%	197	10,7%	137	10,2%
4	Diploma I/II	189	1,33%	33	1,80%	0	0%
5	Diploma III	208	1,47%	18	0,98%	0	0%
6	Sarjana	579	4,09%	36	1,96%	21	1,56%
7	Belum sekolah	1.895	13,4%	123	6,72%	183	13,6%
8	Usia 7-18 tahun sedang sekolah	-	-	345	18,8%	-	-

Keterangan: prosentasi dihitung dari prosentasi jumlah seluruh penduduk di masing masing desa

Konflik dan Kerukunan pada Masyarakat Grabag

Secara umum kondisi masyarakat di kecamatan Grabag terlihat aman, dan disebutkan oleh beberapa informan bahwa selama beberapa tahun terakhir ini tidak ada perselisihan antar umat beragama di wilayah ini. Di desa Grabag, Losari dan Ngrancah tidak ada insiden berarti yang melibatkan umat beda agama. Meski tentu saja tetap ada beberapa riak-riak kecil perbedaan dan masalah serta konflik antar warga. Seorang tokoh agama di desa Losari mengatakan;

“tentu saja ada pertengkaran di dusun ini, biasanya masalah *dadah* (batas tanah), atau maling ayam, kalau pertengkaran terkait masalah agama atau melibatkan warga beda agama tidak ada” (wawancara dengan tokoh agama, 31 Juli 2015).

Masalah masalah kecil tersebut dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan di antara warga dan kadang-kadang juga melibatkan aparat desa untuk membantu meredamnya, namun tidak sampai melaporkannya ke

pihak kepolisian. Konflik terkait masalah agama pernah terjadi pada masa lalu di desa Losari seperti dikatakan oleh seorang tokoh agama, yaitu:

“Pada sekitar tahun 1998 pernah ada warga baru dengan pandangan Islam keras, dia mencoba mengajarkan pandangannya tersebut kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Namun ide tersebut mendapatkan penolakan dari warga sekitar. Pada waktu itu sempat akan terjadi perkelahian, para pemuda akan mengeroyok orang tersebut. Sekarang orang tersebut sudah tidak tinggal di dusun Losari. Jadi ketika ada paham-paham agama yang cenderung keras, masyarakat cenderung tidak mau menerima” (wawancara dengan tokoh agama Buddha desa Losari dan aparat desa Losari, 31 Juli 2015).

Selain peristiwa tersebut, pernah pula hampir terjadi konflik antarumat beragama di desa Losari pada tahun 1990an. Diceritakan oleh seorang tokoh agama Islam desa Losari berikut ini:

“Pada tahun sekitar 1990an ada “peristiwa” yang hampir memicu konflik antar umat beragama, pada waktu itu ada acara pengajian di dusun Kragan desa Losari dengan mengundang pembicara yang dahulunya adalah seorang Katolik yang saat itu sudah masuk Islam. Di dalam pembicaraannya ia menceritakan dirinya saat masih menjadi seorang Katolik, dan pembicaraan tersebut dianggap menyinggung umat Katolik. Pengajian tersebut dianggap provokatif, dan hampir menyulut konflik” (Wawancara dengan tokoh agama Islam, 30 Juli 2015).

Dua kejadian tersebut tidak sampai menimbulkan kerusuhan yang melibatkan warga beda agama, meskipun diakui sempat menyebabkan situasi agak memanas. Pada peristiwa yang kedua, pihak gereja Katolik berupaya meredam umatnya untuk tidak terpancing dengan “provokasi” yang mulai menyebar di masyarakat dengan mengambil semua rekaman hasil pengajian tersebut dan memusnahkannya. Tindakan ini dilakukan supaya masyarakat Katolik tidak tersulut emosinya dan menjadi lebih tenang (wawancara dengan Tokoh agama Katolik, 30 Juli 2015). Sedangkan untuk peristiwa yang pertama, dikatakan bahwa masyarakat Muslim di desa Losari mayoritas berhaluan *ahlussunnah wal jama’ah*, sehingga faham-faham Islam keras tidak akan mampu masuk ke dalam pikiran warga Muslim dan cenderung untuk tidak diterima. Sehingga orang yang berhaluan “keras” akan dengan sendirinya tidak akan betah tinggal di daerah ini (wawancara dengan tokoh agama Islam dan aparat pemerintah desa Losari, 29-30 Juli 2015).

Selain dua insiden tersebut, jauh sebelumnya pernah terjadi perselisihan antar warga Katolik dan warga Muslim yang hampir menyebabkan kerusuhan.

Kejadian ini dipicu oleh perkataan seorang warga Katolik yang dianggap menyinggung umat Islam, seperti diungkapkan oleh tokoh agama Katolik dan tokoh agama Islam berikut ini:

“Pada tahun 1990an pernah terjadi konflik yang melibatkan warga beda agama, peristiwanya dipicu oleh perkataan warga Katolik yang dianggap menyinggung umat Islam. Pada saat itu umat Katolik sedang membangun gereja di dusun Nawangsari desa Losari, dan di antara pekerjanya ada warga Muslim. Diduga salah satu warga Katolik bicara yang menyinggung umat Islam. Pada saat itu massa (Islam) dari berbagai dusun dan desa sudah berdatangan ke dusun Nawangsari akan “merusak” gereja tersebut. Massa tersebut mencari warga Katolik yang dianggap menjadi “biang” keributan tersebut. Pada saat itu masyarakat sudah tegang, dewan Paroki gereja ke Koramil mengamankan “warga” tersebut, dan bersama dengan tokoh agama Islam meleraikan warga yang bersitegang, dan perselisihan dapat diakhiri.” (wawancara dengan tokoh agama Katolik desa Losari, 30 Juli 2015).

“Pada tahun sekitar tahun 1990an pernah terjadi perselisihan antar warga beda agama, dan gereja hampir dihancurkan oleh “umat Islam”. pada saat itu saya berteriak-teriak di depan gereja menenangkan massa yang sudah mulai marah, dan mengajak mereka untuk tidak menghancurkan gereja.” (wawancara dengan tokoh agama Islam, 30 Juli 2015)

Setelah peristiwa-peristiwa tersebut, di desa Losari tidak pernah ada lagi perselisihan dan konflik antar umat beragama. Belajar dari pengalaman tersebut, diketahui bahwa

potensi pertikaian di masyarakat seringkali karena adanya provokasi, namun provokasi tersebut tidak berhasil sepenuhnya mempengaruhi masyarakat dan tidak sampai menimbulkan konflik ketika tokoh agama ikut berperan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada di masyarakat. Selain itu, prinsip-prinsip toleransi pada masing-masing agama yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari juga dapat berkontribusi dalam membangun kerukunan antarumat beragama. Misalnya, seorang warga desa Losari beragama Kristen menyebutkan;

“Di dalam agama Kristen terdapat ajaran “cinta kasih” untuk semua manusia. Ajaran ini dapat menjadi perekat kerukunan antarumat beragama. Ajaran ini merupakan dasar untuk mengasihi orang lain. Selain itu, sebagai manusia perlu meniru “lilin”, yakni berbuat baik dengan menerangi sekitarnya” (Wawancara dengan warga beragama Kristen, 30 Juli 2015)

Prinsip cinta kasih terhadap semua manusia tidak terbatas pada warga yang seagama juga dituturkan oleh seorang staf gereja Paroki St.Maria Fatima kota Magelang Utara. Menurutnya, “cinta kasih” ini tidak terbatas pada sesama umat Katholik namun juga kepada seluruh umat manusia (Wawancara dengan staff gereja, 29 Juli 2015). Di dalam agama Katholik terdapat “hukum kasih”, yakni ajaran untuk saling mengasihi. Meskipun, dalam agama ini terdapat ajaran untuk “mengulurkan tangan” kepada ajaran kasih dalam agama Katholik, namun di sini tidak ada paksaan (Wawancara dengan Pendeta Soeprijadi, 30 Juli 2015).

Sementara di desa Ngrancah selama beberapa tahun terakhir juga tidak ada pertikaian yang disebabkan oleh masalah agama dan atau melibatkan warga beda agama. Disebutkan oleh *bayan* dusun Tukbugel yang menjadi lokus penelitian

bahwa di daerah ini masih dalam situasi kondusif, meskipun ada pula masalah-masalah kecil yang muncul di antara warga.

“Misalnya, terdapat beberapa warga yang memelihara anjing, dan binatang tersebut dibiarkan berkeliaran di lingkungan dusun, awalnya ada keberatan dari warga lainnya karena khawatir anjing tersebut akan mengganggu atau menggigit. Namun, setelah ada pembicaraan antar warga dan dipastikan bahwa anjing tersebut tidak mengganggu, maka anjing-anjing tersebut dibiarkan berkeliaran dan warga tidak merasa keberatan” (wawancara dengan *bayan* Tukbugel, 31 Juli 2015).

Dari contoh peristiwa tersebut, dapat diketahui bahwa komunikasi atau musyawarah antar warga menjadi bagian penting dalam menyelesaikan friksi-friksi yang muncul di tengah masyarakat. Faktor lain yang merekatkan hubungan masyarakat beda agama di dusun Tukbugel adalah adanya pernikahan antar warga beda agama. Terdapat pula beberapa rumah tangga yang anggota keluarganya beda agama dan mereka ini masih memiliki hubungan kerabat dengan keluarga lain yang beragama Islam yang tinggal di dusun tersebut. Misalnya, satu keluarga terdiri dari suami beragama Kristen, Istri dan anak-anaknya beragama Islam. keluarga lainnya, ayahnya seorang Muslim dan anaknya beragama Kristen. Terdapat pula dalam satu rumah terdapat dua keluarga; satu keluarga beragama Kristen dan satu keluarga beragama Islam (Wawancara dengan *bayan* dan warga dusun Tukbugel, 11 dan 20 Juni 2015).

Di desa Grabag, masalah keagamaan muncul bukan antara warga beda agama. Adapun hal yang menjadi perhatian warga Muslim di desa tersebut adalah adanya “gerakan” yang dilakukan oleh kelompok Islam beraliran keras. Di

desa Grabag telah dibangun masjid dan juga sekolah dasar Islam yang berafilias dan dikelola oleh kelompok tersebut. Beberapa informan menyebutkan bahwa kelompok tersebut mempunyai pemikiran dan ajaran yang “keras” dan berbeda dengan faham *ahlussunah waljamaah* yang dianut oleh masyarakat muslim di daerah tersebut.

“Beberapa waktu yang telah lalu (sekitar tiga tahun yang lalu), masjid tersebut kalau mengadakan pengajian menggunakan *loudspeaker* dan isi pengajian tersebut di antaranya membid’ah-bid’ahkan *tahlil* dan mengharamkan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat *ahlussunah waljamaah*”. Sekarang mereka kalau pengajian tidak menggunakan *loudspeaker* yang keras dan suaranya tidak sampai jauh masuk ke lingkungan sekitar. Pada waktu lalu, kelompok ini pernah berselisih dengan umat agama lain, mereka akan menghancurkan gereja yang ada di dusun Ponggol. Namun penghancuran tersebut tidak terjadi karena masyarakat sekitar gereja dapat meredamnya, karena dikhawatirkan kalau kerusuhan terjadi maka masyarakat sekitar baik Kristen maupun Islam akan terkena dampaknya (wawancara dengan tokoh agama Islam dusun Ponggol desa Grabag, 19 Juni 2015).

Peristiwa tersebut di atas, juga dituturkan oleh informan-informan lainnya bahwa di desa Grabag masalah yang menjadi perhatian warga Muslim adalah keberadaan kelompok “keras” ini. Menurut mereka, selain ajarannya yang ekstrem, anggota kelompoknya cenderung eksklusif dan jarang bergaul dengan orang di luar kelompoknya. Misalnya, ketika diundang untuk *kenduri* (*tahlilan*), mereka tidak akan datang (wawancara dengan beberapa warga

Muslim dusun Ponggol I dan Ponggol II desa Grabag, 16, 17 dan 19 Juni 2015). Keberadaan kelompok ini masih menjadi perhatian warga Muslim mayoritas, mereka warga Muslim menggalakkan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, *mujahadah*, pengajaran agama bagi anak-anak, dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menyaring ajaran-ajaran radikal dan membekali serta menguatkan pemahaman keagamaan masyarakat yang berhaluan *ahlussunah waljamaah* (wawancara dengan pengurus *Muslimat* NU desa Grabag, 17 Juni 2015).

Mayoritas masyarakat Muslim di kecamatan Grabag, termasuk di tiga desa yang diteliti adalah berhaluan *ahlussunah waljamaah* yang masih lekat dengan tradisi lokal dan tradisi keagamaan yang berbaur menjadi satu. Organisasi masyarakat yang berkembang dengan jumlah anggotanya banyak di daerah ini adalah Nahdlatul Ulama (NU), masyarakat menyebut organisasi ini dengan sebutan *ahlussunah waljamaah*. Ada pula organisasi Muhammadiyah di kecamatan Grabag tetapi tidak besar dan anggotanya juga tidak banyak (wawancara dengan kepala KUA kecamatan Grabag dan tokoh agama Islam Grabag, 11 dan 15 Juni 2015).

Tradisi Lokal Perekat Kerukunan Antarumat Beragama

Terdapat berbagai tradisi lokal dan tradisi keagamaan yang berkembang di desa Grabag, Losari dan Ngrancah yang dapat berfungsi sebagai perekat sosial dan peredam perselisihan antar warga, karena dalam kegiatan tersebut semua masyarakat mempunyai kesempatan untuk saling bertemu dan berinteraksi antara satu dengan lainnya. Misalnya, di dusun Tukbugel desa Ngrancah dan dusun Losari terdapat tradisi *merti deso*, ini merupakan acara ulang tahun

desa/dusun yang diikuti seluruh warga kampung. Pada acara tersebut setiap keluarga akan membawa makanan nasi dan lauk pauknya, di antara keluarga tersebut akan ada yang membawa nasi *tumpeng* dan *ingkung* ayam. Di dusun Tukbugel yang biasa membawa *tumpeng* dan *ingkung* adalah *bayan* dusun dan tokoh masyarakatnya (wawancara dengan *bayan* dan warga Tukbugel, serta wawancara dengan warga desa Losari, 31 Juli-1 Agustus 2015).

Pada acara tersebut, selain makan bersama semua warga, juga menjadi ajang bertemu dan mengurai masalah masalah yang dihadapi masyarakat pada saat itu. Misalnya, disebutkan oleh seorang tokoh agama Islam desa Losari bahwa pada waktu perayaan *merti deso* akan ada sambutan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat, biasanya mereka akan bicara tentang pentingnya kebersamaan antar warga dan peneguhan kembali kerukunan yang sudah terjalin. Warga juga mempunyai kesempatan untuk menyampaikan aspirasinya dan memberikan usulan terkait program desa atau masalah yang dihadapi warga (wawancara dengan tokoh agama Islam desa Losari, 31 Juli 2015).

Di dusun Tukbugel, acara *merti deso* ini juga digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen sawah dan hasil usaha lainnya selama setahun yang telah berlangsung. Perayaan ini biasanya dilengkapi dengan pertunjukkan wayang kulit semalam suntuk. Adapun biaya untuk perhelatan ini biasanya ditanggung bersama oleh warga dengan iuran yang telah ditetapkan. Saat sekarang ini, iuran tersebut dikumpulkan melalui *jimpitan*, yaitu setiap hari tiap satu keluarga mengeluarkan iuran yang telah ditetapkan bersama. Ide *jimpitan* ini muncul saat akan mengadakan pertunjukkan wayang dan membutuhkan uang yang banyak, kalau warga diminta

iuran uang banyak sekaligus maka mereka akan keberatan, oleh karenanya untuk meringankan beban warga maka iuran dilakukan secara bertahap melalui *jimpitan* (wawancara dengan *bayan* dan warga Tukbugel, 30-31 Juli 2015).

Sementara di dusun Ponggol I dan II desa Grabag terdapat tradisi *nyadran* yaitu tradisi Jawa yang dapat berfungsi sebagai ruang bersama warga dari berbagai latar belakang agama, sosial dan ekonomi. Di dusun Ponggol, tradisi *nyadran* tersebut pernah surut dan tidak dilaksanakan, mulai tahun lalu tradisi ini dihidupkan kembali atas inisiatif masyarakat desa dan beberapa tokoh masyarakat (Wawancara dengan tokoh masyarakat dusun Ponggol I, Juni 2015). Di dalam acara tersebut akan ada doa yang dibacakan dan makan bersama seluruh warga yang ikut hadir. Tradisi *nyadran* juga terdapat di dusun Losari dan dusun Tukbugel desa Ngrancah (wawancara dengan warga dusun Tukbugel dan Losari, 12-18 Juni 2015).

Tradisi lokal yang juga mengandung ajaran agama adalah tradisi memperingati hari kematian (satu hari, tiga hari, tujuh hari, 40 hari, 100 hari, satu tahun, *mendak*). Tradisi ini dilaksanakan oleh semua pemeluk agama yang ada di desa Losari. Masing masing mengadakan doa berdasarkan agamanya masing-masing. Misalnya, ketika umat agama Buddha mengadakan "*gendurenan*" memperingati hari kematian salah satu anggota keluarganya, maka akan membaca doa sesuai dengan ajaran agama Buddha, sedangkan umat lain yang diundang mendoakan menurut keyakinannya masing-masing atau hanya diam saja. Demikian pula ketika umat Islam mengadakan "*gendurenan*" memperingati hari kematian, maka akan didoakan menurut agama Islam, sedangkan umat agama lain yang hadir sebagai undangan mendoakan menurut

keyakinannya masing-masing atau hanya diam saja. Begitu pula jika ada umat Katholik atau Kristen yang mengadakan *gendurenan* memperingati kematian, akan didoakan menurut ajaran Katholik dan Kristen, sedangkan warga yang beragama lain akan mendoakan sesuai dengan keyakinannya (wawancara dengan tokoh agama Buddha, Katholik, Islam, dan warga Losari, 29-31 Juli 2015). Kehadiran warga pada acara tersebut merupakan aksi saling menghormati meskipun mereka beda agama.

Selain tradisi lokal tersebut, kerukunan antar umat beragama dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, di antaranya adalah budaya saling menghormati antar warga dan interaksi yang telah terbangun sejak lama serta prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai Jawa yang masih dipegang oleh masyarakat sehingga dapat menjadi perekat sosial diantara mereka. Hal ini seperti diungkapkan oleh seorang pendeta Katholik Gereja St. Maria Fatima Magelang Utara;

“Faktor perekat kerukunan antar umat beragama (a) berkat Tuhan, juga di tingkat praksis juga ada seperti perkawinan beda agama, (b) sekolah yang terbuka; misalnya sekolah-sekolah Katholik yang ada tidak mewajibkan untuk mengikuti ajaran agama Katholik, banyak di antara siswa sekolah Katholik adalah anak-anak Muslim, di sekolah tersebut tidak mengajarkan tentang agama Katholik. (c) nilai-nilai Jawa yang melekat pada semua masyarakat Magelang, maka sudah dengan sendirinya mereka merasa bersaudara secara etnis (persaudaraan etnis). (d) nilai-nilai agama yang menyatukan; bahwa nenek moyang berasal dari orang yang sama “Abraham” semua diberikan oleh Allah. Kalau

misalnya ada perbedaan dalam penyebutan/pelafalan “Allah”, hal ini tidak jadi soal, (e) “hukum kasih”, di agama Katholik terdapat ajaran untuk saling mengasihi” (Wawancara dengan Pendeta Soeprijadi, 30 Juli 2015).

Perbedaan dalam agama merupakan fakta, namun keberbedaan tersebut selayaknya bukan menjadi penghambat untuk berinteraksi dan pemicu konflik. Karena sebenarnya di masyarakat sudah ada budaya saling menghormati, tolong menolong dan kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan semua warga dan lainnya. Pendeta Soeprijadi menyebutkan;

“Di dalam agama ada perbedaan, namun itu bukan sumber perpecahan, bila ada konflik, sebenarnya disebabkan adanya kepentingan pribadi yang berbeda. Di dalam diri manusia ada nafs untuk bermusuhan. Oleh karenanya perlu untuk mensucikan *nafs* tersebut. Banyak di antara orang-orang itu yang mencari enaknya sendiri, mengorbankan prinsip-prinsip. Dalam hidup; nilai harus jelas. Nilai-nilai etika, nilai budaya Berpegang teguh pada prinsip “salah tetap dikatakan salah, dan benar dikatakan benar”, untuk mengatasi keberbedaan; perlu memegang nilai-nilai bersama, nilai-nilai sosial, menghormati kaidah kaidah yang berlaku, karena kultur/budaya itu baik dan tidak ada yang buruk.”

Dari beberapa norma yang dipegang oleh masyarakat dan tradisi lokal yang diselenggarakan oleh mereka dapat terlihat bahwa prinsip-prinsip agama dijalankan seiring bersama dengan norma sosial yang ada. Hal ini dapat diketahui dari tradisi lokal yang masih dijalankan. *Gendurenan* memperingati hari kematian

misalnya, adalah tradisi lokal yang diisi dengan acara keagamaan dan tidak menjadi monopoli dari kelompok agama tertentu. Pemeluk agama Islam, Katholik, BuDdha dan Kristen di desa losari dan dusun Tukbugel, semua menjalankannya. Dalam perayaan ini terdapat hubungan timbal balik antara warga dan hubungan sosial, yang pada gilirannya nanti dapat memperkuat sendi-sendi kerukunan di dalam masyarakat. Tradisi *merti desa* dan *nyadran* juga menunjukkan adanya aspek inklusi terhadap semua warga dan partisipasi serta kerjasama di antara mereka yang dapat dimaknai sebagai modal sosial untuk menjadi pendukung terciptanya kohesi sosial di masyarakat.

Kerukunan yang di bangun oleh masyarakat Grabag berdasarkan nilai-nilai agama dan tradisi lokal. Kerukunan masyarakat terjalin tidak hanya di antara sesama umat (internumat beragama), namun juga kerukunan antarumat beragama. Di sana terlihat adanya kesediaan menerima kelompok lain dan kesediaan bekerjasama meskipun dengan warga beda agama.

Kesimpulan

Kecamatan Grabag, khususnya di tiga desa yang diteliti yaitu Grabag, Losari dan Ngrancah secara umum dalam kondisi aman dan rukun. Namun demikian, dalam lintasan sejarahnya pernah mengalami riak-riak konflik antar umat beragama, baik dalam skala kecil dan ataupun konflik yang hampir menimbulkan kerusuhan massa. Perselisihan yang terjadi semuanya dapat teratasi dan sampai sekarang tidak muncul lagi. Kerukunan yang terjadi pada masyarakat Grabag terbangun atas beberapa faktor pendukung yaitu prinsip-prinsip dan norma agama yang masih dipegang oleh masyarakat, serta tradisi lokal yang masih berjalan sehingga mampu menjadi perekat ikatan-ikatan sosial kemasyarakatan. Di desa-desa yang diteliti masih berkembang tradisi lokal yang terus dilestarikan seperti *nyadran*, *merti desa* dan *gendurenan*. Tradisi tersebut telah menjadi perekat kerukunan antarumat beragama dan menjadi ruang bertemu bagi semua kalangan atau anggota masyarakat tanpa membedakan latar sosial dan agama.

Daftar Pustaka

- Ancok, Djameludin. *Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, diucapkan di hadapan Rapat Majelis Guru Besar Terbuka Universitas Gadjah Mada pada tanggal 3 Mei 2003 di Jogjakarta, 2003
- Bjørnskov, Christian dan Sønderskov, Kim Mannemar. Is Social Capital a Good Concept?, *Soc Indic Res*, 114:1225–1242, 2013.
- Bjørnskov, Christian dan Sønderskov, Kim Mannemar. "Is Social Capital a Good Concept?" *Soc Indic Res* (2013) 114:1225-1242. DOI 10.1007/s11205-012-0199-1
- Brehm, John dan Rahn, Wendy. Individual-level evidence for the cause and consequences of Social Capital. *American Journal of Political Science*, 41: 999-1023, 1997.
- Cashaw, N.Clark. The social cohesion role of the public sector. *Peabody Journal of Education*. Vol. 80 (4): 53-77, 2005.

- Grootaert, Christiaan dan van Bastelaer, Thierry. Introduction and overview. Dalam Grootaert, Christiaan dan van Bastelaer, Thierry (ed). *The role of social capital in development an empirical assessment*. New York: Cambridge University Press, 2002.
- Hasbullah, Jousairi. *Social Capital menuju keunggulan budaya manusia Indonesia*. Jakarta:M.R-United Press, 2006.
- Heyneman, Stephen.P. Introduction to this special issue on organisation and social organisation. *Peabody Journal of Education*, 80 (4): 1-4, 2005.
- Kholiludin, Tedi. 2012. *Isu-Isu dalam Konflik Bernuansa Agama*. Diakses pada 16 Maret 2016, dari: <http://elsaonline.com/?p=1429>
- Krishna, Anirudh. 2002. *Active Social Capital Tracing the Roots of Development and Democracy*. New York: Columbia University Press, 2002.
- Prasetya, Farid Agus. *Problematika pendirian rumah ibadah dalam perspektif ketatanegaraan, studi kasus atas pembangunan kompleks padmasambhava stupa di dusun Bejen desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang*. Skripsi tidak diterbitkan, untuk Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Schmitt, Regina Berger. Considering social cohesion in quality of life assesment: concept and measurement. *Social indicators research*. Vol.58(1/3): 403-428, 2002.
- Stanley, Dick. What do we know about social-cohesion: the research perspective of the federal government's social cohesion research network. *The Canadian Journal of Sociology*. Vol.28 (1): 5-17, 2003.
- Widoyoko, Eko Putro. *Teknik penyusunan instrume penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.